

DAMPAK SIKAP OVERPROTECTIVE ORANGTUA TERHADAP POLA INTERAKSI SISWA DI MAN 1 SINJAI

Oleh: Andi Nurul Jannah¹, Muhammad Syukur²

^{1,2}Program Studi pendidikan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum

Universitas Negeri Makassar

Email: andinuja1511@gmail.com¹, m.syukur@unm.ac.id²

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui 1) Gambaran sikap overprotective orangtua terhadap siswa MAN 1 Sinjai, 2) Penyebab orangtua bersikap overprotective, 3) Dampak sikap overprotective orangtua terhadap pola interaksi siswa MAN 1 Sinjai. Pendekatan dan jenis penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif dan jenis penelitian kualitatif. Penentuan informan menggunakan teknik purposive sampling dengan kriteria informan yaitu siswa dan orangtua. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Pengecekan keabsahan data menggunakan membercheck. Analisis data meliputi reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa; 1) Gambaran sikap overprotective orangtua dengan bersikap mengawasi lingkungan pertemanan anak secara berlebihan, melakukan pembatasan kepada anak agar anak tidak melakukan perbuatan yang merugikan pribadi dan keluarga, dan melindungi anak dari lingkungan sosial yang tidak teratur. 2) Penyebab orangtua bersikap overprotective adalah perilaku pergaulan anak remaja di zaman sekarang, menjaga pendidikan untuk masa depan anak, serta orangtua ingin mempertahankan nilai norma dalam keluarga. 3) Dampak positif terhadap pola interaksi siswa adalah perilaku anak terarah dan disiplin, anak memiliki karakter yang baik dan sopan kepada semua orang, anak memiliki prestasi di sekolahnya dan anak akan bersikap hati-hati dalam lingkungannya. Sedangkan dampak negatifnya siswa cenderung bersikap tidak percaya diri, pemalu, dan anak akan lebih mudah untuk berbohong kepada orangtua, serta anak tidak mampu menyesuaikan diri di dalam lingkungan sosialnya.

Kata Kunci: *Sikap Overprotective, Pola Interaksi.*

PENDAHULUAN

Anak merupakan cikal bakal lahirnya suatu generasi baru yang merupakan penerus cita-cita perjuangan bangsa dan sumber daya manusia bagi pembangunan nasional. Banyak orang yang berpendapat bahwa masa kanak-kanak merupakan masa yang panjang dalam rentang kehidupan (Uce, 2017). Dalam hal ini dapat kita pahami bahwa setiap anak akan terbiasa dengan aturan-aturan dan kebiasaan yang ada dilingkungannya, dengan adanya interaksi langsung akan membuat anak lebih mudah menyesuaikan dirinya dengan lingkungan. Setiap anak yang masuk pada lingkungan baru

akan melakukan usaha untuk menyesuaikan diri dengan keadaan tempat di mana anak tersebut berada.

Salah satu faktor yang memengaruhi penyesuaian diri remaja adalah perilaku orangtua ke remaja, Menurut (Yusuf, 2005) orangtua yang overprotective terhadap anak secara umum diartikan sebagai upaya yang berlebihan dari orangtua yang bertujuan melindungi anak dari potensi bahaya meskipun bahaya yang datang tidak terlalu mengancam dan bahkan dapat memberi kesempatan kepada anak untuk mengeksplorasi lingkungan sekitarnya.

Menurut (Saya, 2020) cara orangtua dalam mengasuh anak sangat berpengaruh pada sikap, kebiasaan, dan pola belajar seorang anak yang masih berada dalam bimbingan dan pengawasan orangtua. Setiap keluarga seringkali memiliki gaya pengasuhan yang berbeda untuk anak-anak mereka. Orangtua sebenarnya adalah motivator terbesar dalam aktivitas anak, tapi terkadang terlalu khawatir adalah alasan mengapa anak-anak takut untuk berekspresi. Orangtua yang terlalu khawatir akan mengakibatkan dampak negatif pada perkembangan interaksi sosial dimasa mendatang, anak-anak akan menjadi tidak kreatif dan tidak mandiri dalam berinteraksi Sosial. Menurut (Kusumaningtyas, 2015) dan (Lubis, 2017) Sikap orangtua yang overprotective akan berdampak negatif terhadap perkembangan anak, terutama pada perkembangan anak, terkhusus pada perkembangan interaksi sosial serta masa depan anak. Anak akan sulit berinteraksi jika orangtua terlalu membatasi.

Merupakan hal yang manusiawi bila orangtua selalu berusaha menghindari tindakan yang membuat anak mereka sedih atau terluka. Mereka berfikir dengan sifatnya yang overprotective dapat membuat anak mereka lebih aman dan jauh dari hal-hal buruk yang tidak diinginkan orangtua. Bagaimana dengan melihat kondisi kehidupan keluarga di Kabupaten Sinjai yang mengakibatkan remaja masih bingung untuk memilih mana yang baik dan mana yang buruk.

Penelitian ini pada hakikatnya adalah ingin lebih mendalami lebih banyak pengetahuan mengenai pola asuh orangtua yang overprotective kepada anaknya. Pentingnya mendalami penelitian ini disebabkan penulis banyak menemukan sikap overprotective orangtua terhadap anak terutama dalam hal pendidikan. Misalnya adanya anak yang memiliki bakat dalam dirinya yang mestinya perlu dikembangkan melalui pendidikan tapi terkendala kepercayaan orangtua untuk memberikan kebebasan terhadap anak untuk berekspresi sehingga membuat anak tersebut tidak percaya diri. Dalam hal ini perlu ada sinkronisasi antara orangtua dan anak agar terjalin komunikasi secara interensik. Sehingga, anak tidak merasakan sikap overprotective yang diberikan oleh orangtuanya.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif. Lokasi penelitian ini di MAN 1 Sinjai yang terletak di Kecamatan Sinjai Utara, Kabupaten Sinjai. Subjek dari penelitian ini adalah dampak sikap

overprotective orangtua terhadap pola interaksi anak remaja. Penulis berusaha menganalisis berbagai data yang telah diperoleh untuk kemudian diinterpretasikan. Penggunaan metode kualitatif yang didasarkan pada permasalahan yang ditemui pada siswa di MAN 1 Sinjai sehingga dapat mengetahui dan memahami secara mendalam tentang dampak sikap overprotective orangtua terhadap pola interaksi siswa di MAN 1 Sinjai. Adapun sumber data yang digunakan yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Jumlah informan sebanyak 12 orang yang ditentukan melalui teknik purposive sampling, dengan kriteria siswa MAN 1 Sinjai dan orangtua dari siswa. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara dan dokumentasi. Pengecekan keabsahan data dengan menggunakan member check. Teknik analisis data yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

PEMBAHASAN

1. Gambaran Sikap Overprotective Orangtua Terhadap Siswa di MAN 1 Sinjai

Overprotektif merupakan sikap kecenderungan orangtua untuk melindungi anaknya dari bahaya fisik dan psikis, bahkan sampai sebegitu jauh sehingga anak tidak mencapai kebebasan yang otonom atas dirinya. Aspek pengasuhan yang overprotektif, yaitu kontak yang berlebihan dengan anak, pengasuhan dalam bentuk pengawasan dan pembatasan terhadap anak.

Briawan & Herawati (2008, h. 63) mengatakan bahwa “semua orangtua memang sangat mengharapkan agar anaknya kelak memiliki kehidupan yang lebih baik dari orangtuanya”. Orangtua telah mempersiapkan sejak dini cara atau strategi tertentu untuk mendidik anaknya dengan baik agar sesuai dengan apa yang diharapkannya. Pengharapan- pengharapan itu kemudian berimplikasi terhadap sikap orangtua yang terlalu melampaui sebagaimana mestinya atau dengan kata lain overprotective, anak kemudian harus mengikuti segala sistem aturan sesuai dengan apa yang dikatakan orangtuanya. Overprotective merupakan sikap orangtua mendidik terlalu melindungi serta kurang memberi kesempatan pada anak untuk mengurus kebutuhannya-keperluannya sendiri.

Berdasarkan dari hasil penelitian sikap overprotective orangtua tergambar dalam sikap pengawasan yang berlebihan terhadap anak yang memantau segala aktivitas anaknya, orangtua dalam pengawasan yang berlebihan itu kemudian secara terus menerus menjalani komunikasi dengan anaknya, komunikasi yang secara terus menerus merupakan cara orangtua dalam melakukan pengawasan terhadap anaknya selain itu, pengawasan yang berlebihan terhadap anak dapat terlihat ketika orangtua cenderung ingin mengetahui segala aktivitas anaknya, baik itu di sekolah dan lingkungan pertemannya bahkan keseluruhan aktivitas keseharian anak.

Kemudian selain orangtua yang memberi pengawasan kepada anak, orangtua juga selalu membatasi anak-anaknya, pembatasan itu kemudian tergambar dalam sikap orangtua membatasi aktivitas keseharian anaknya membatasi ruang gerak-gerak anaknya, orangtua juga melakukan pembatasan jam keluar anak sehingga anak

kemudian terbatas aktivitasnya karena orangtua hanya memberikan izin terhadap anak hanya menyangkut persoalan kepentingan sekolahnya yang kemudian anak harus patuh dengan segala sistem yang sudah ditetapkan oleh orangtua.

Zabda dalam Djamarah (2014, h. 37) mengatakan bahwa sikap “overprotective orangtua dapat terlihat ketika orangtua mengontrol atau pengawasan secara berlebihan kepada anak”. Dengan memantau segala pergerakan atau tingkah laku anaknya serta orangtua terlalu memberikan perlindungan atau perhatian yang begitu berlebihan sehingga anak tidak bebas untuk melakukan suatu hal yang diinginkan karena mereka melakukan sesuatu harus selaras dengan apa yang diinginkan oleh orangtuanya.

Selain itu dari hasil penelitian orangtua melindungi anaknya dari lingkungan sosial yang tidak teratur, pergaulan bebas yang marak terjadi di jaman sekarang seperti–seks bebas, penyalagunaan narkoba membuat orangtua melindungi anaknya, orangtua menganggap pergaulan bebas yang terjadi tidak mencerminkan sebagaimana anak sebagai seorang siswa.

Hardani, dkk (2020, h. 7) sikap overprotective, di mana orangtua selalu memberikan perlindungan anaknya ataupun melarang anak untuk keluar rumah agar tidak terjadinya hal- hal yang negatif dan selalu memanjakan anak dalam hal apapun serta selalu memperi pengawasan yang ketat agar anaknya tidak terjadi hal-hal yang diinginkan orangtua

Relevansi dengan teori struktural fungsional yang digunakan sebagai pisau analisis dalam fenomena ini. Asumsi kunci dari teori struktural fungsional menekankan pada keseimbangan sistem pada keluarga dan masyarakat. (Sidi, 2014) mengatakan bahwa “setiap anggota keluarga memiliki peran, tugas dan tanggungjawabnya masing-masing” dalam artian bahwa dalam struktur keluarga orangtua merupakan bagian fungsi dari struktur tersebut dan anakpun merupakan bagian dari fungsi dari struktur keluarga. Dalam logika struktural fungsional keluarga atau masyarakat mesti ibaratkan sebagai organ tubuh manusia yang masing-masing memiliki fungsinya. Orangtua dalam bersikap overprotective yang tak lain merupakan sikap tanggung jawabnya sebagai fungsi dalam sebuah struktur keluarga demi mencapai sebuah konsensus dan keharmonisan dalam struktur keluarga keluarga. Dengan demikian orangtua bersikap overprotective pembatasan dan pengawasan yang cenderung akan berdampak pada konflik sosial terhadap relasi antara orangtua dan anak, namun dalam logika struktural fungsional hanya berfokus pada persoalan keseimbangan, kestabilan dan keharmonisan baru dalam sebuah struktur keluarga dan mengabaikan konflik tersebut, karena konflik dalam logika struktural fungsional hanya dijadikan sebagai sarana demi mencapai sebuah keharmonisan baru dalam struktur keluarga.

2. Penyebab Orangtua Bersikap Overprotective Terhadap Siswa di MAN 1 Sinjai

Orangtua bersikap overprotective tentu saja memiliki sebab-sebab tertentu sehingga orangtua melakukan pengawasan dan pembatasan terhadap gerak-gerik anaknya, seperti pada pembahasan sebelumnya. Pada pembahasan ini akan dibahas

secara umum mengenai penyebab orangtua bersikap *overprotective* terhadap anaknya yang meliputi lingkungan pergaulan anak dan pendidikan yang sesuai dengan impian orangtua serta nilai norma keluarga yang kemudian dijunjung tinggi. Menurut (Samad & Syukur, n.d.) Pola asuh orangtua adalah cara yang dilakukan oleh orangtua dalam mengasuh dan mendidik anaknya sejak lahir dengan memberikan pengetahuan dan nilai-nilai yang dianggap penting agar anak dapat hidup selaras dengan lingkungannya.

Berdasarkan dari hasil penelitian yang dilakukan bahwa lingkungan pergaulan anak atau siswa memang berbahaya bagi tumbuh kembang dan proses interaksinya dalam lingkungan sosialnya, orangtua menganggap bahwa lingkungan pergaulan khususnya pada anak remaja sudah melampaui batas-batasnya dan melanggar aturan norma yang berlaku seperti sex bebas, narkoba, dan melakukan hubungan dengan lawan jenisnya sehingga orangtua menganggap sikap *overproktektive* merupakan hal wajar dan sah serta menganggap bentuk cinta kasih orangtua untuk kemudian diterapkan kepada anaknya demi menjaga keberlangsungan tumbuh kembang anak dalam proses interaksinya dengan lingkungan sosial.

Lingkungan pergaulan anak memang merupakan daerah atau kawasan tempat anak untuk bergaul atau berbaur dengan sekitarnya sehingga dalam pergaulan dengan lingkungan sosial terjadi proses interaksi yang akan mempengaruhi kepribadian seorang anak, kemudian disebabkan oleh pergaulan bebas yang marak terjadi, hal ini yang menyebabkan kecemasan (*anxiety*) sehingga orangtua bersikap *overprotective* terhadap anaknya.

Selain penyebab lingkungan pergaulan, orangtua juga bersikap *overprotective* dengan menunjukkan sikap untuk menentukan pendidikan sang anak yang akan ditempuh. Setiap orangtua memiliki pengarahapan ataupun keinginan terhadap anaknya untuk menuju suatu kesuksesan tertentu. Maka dari itu terkadang orangtua bersikap *overprotective* membantu anak untuk menuju jalan yang lebih baik lagi dalam bidang pendidikan yang ditempuh yang sesuai dengan nalar dan rasa keinginan yang dianggap baik oleh orangtua (Susanto, 2021).

Berdasarkan dari hasil penelitian menunjukkan penyebab orangtua *overprotective* karena orangtua mengatur segala pendidikan anaknya, orangtua memiliki khawatiran ketika anak kemudian memilih jalur pendidikan yang keliru untuk ditempuhnya serta seluruh hasil wawancara informan menunjukkan bahwa orangtua bersikap *overprotective* dikarenakan orangtua ingin pendidikan anak sesuai dengan apa yang diinginkannya atau diharapkannya agar kemudian hal tersebut dapat membanggakan orangtua.

Pada dasarnya pendidikan merupakan suatu hal yang sangat penting dan tidak dapat dipisahkan dari kehidupan anak. Kebanggaan dalam keluarga terkadang ditentukan oleh tingkat keberhasilan pendidikan. Pendidikan merupakan suatu usaha untuk membantu anak dalam mengembangkan kemampuan pengetahuan, kecakapan nilai sikap serta pola tingkah laku yang berguna bagi hidupnya (Marwiyah, 2012). Namun hal tersebut membuat orangtua mencapuri pendidikan yang akan ditempuh oleh anak,

cenderung bersikap *overprotective* sehingga menentukan pendidikan bagaimana yang baik untuk anak demi membanggakan diri sebagai orangtua.

Selanjutnya, penyebab orangtua bersikap *overprotective* juga didasari atas nilai norma keluarga yang sudah ditetapkan dan dijunjung tinggi, memang perlu diketahui bahwa agen utama dalam hubungan ini adalah keluarga serta kontak pertama dari anak hampir hanya dengan anggota-anggota kelompok ini. Di sini anak belajar menerima norma-norma keluarga dari orangtuanya, sikap-sikap yang berdasarkan dari aturan norma keluarga yang sudah ditetapkan (Ihromi, 1999).

Berdasarkan hasil penelitian orangtua menganggap bahwa pencapaian dalam keharmonisan keluarga dapat dicapai ketika nilai kekeluargaan itu kemudian diterapkan karena nilai norma keluarga merupakan hal yang terpenting untuk dijunjung tinggi dan sangat penting untuk diterapkan terhadap anak sehingga penerapan nilai norma keluarga yang dijunjung maka anak diwajibkan untuk menjaga nilai tersebut agar tidak terjadi permasalahan yang negatif yang dapat membuat malu dan menurunkan derajat nilai norma keluarga yang kemudian sudah ditetapkan.

Hal ini kemudian relevan dengan teori struktural fungsional merupakan teori keluarga yang berfokus pada stabilitas keluarga pada masyarakat. Keluarga yang terdiri dari suami, ibu dan anak. Keluarga dibentuk untuk tujuan yang sama. Setiap orang dalam keluarga memiliki peran, fungsi dan tanggung jawabnya masing-masing, dan juga harus menjalankan peran, fungsi dan tanggung jawabnya dengan benar agar tidak menimbulkan masalah atau penyimpangan dalam keluarga.

Sidi (Yani & Indrawati, 2018) menyatakan bahwa “terdapat empat persyaratan mutlak supaya masyarakat/keluarga bisa berfungsi. Keempat persyaratan tersebut yakni *Adaption, Goal Attainment, Integration, dan Latency*”. Adaptasi (*adaptation*) yaitu anak harus beradaptasi dengan nilai norma keluarga yang berlaku dan terhindar dari lingkungan pergaulan yang dianggap negatif bagi orangtua, kemudian pencapaian tujuan (*goal attainment*) orangtua bertujuan agar anak bekerja sama dalam menjaga nilai kekeluargaan tersebut, kemudian integrasi (*integration*) ketika orangtua menanamkan nilai-nilai norma keluarga terhadap anaknya, terakhir latensi (*latency*) ketika orangtua menjunjung tinggi nilai-nilai yang berlaku dalam sistem struktur keluarga dan kemudian untuk dikonstruksikan terhadap anak serta kemudian menjunjung tinggi nilai norma keluarga tersebut.

3. Dampak Sikap *Overprotective* Orangtua Terhadap Pola Interaksi Siswa MAN 1 Sinjai

Pola asuh orangtua akan berpengaruh terhadap perilaku anak, serta dalam pembentukan kepribadiannya. Hal ini sama dengan dua individu yang saling berhadapan. Apabila seorang individu menunjukkan sikap tertentu, maka individu lainnya akan memberi tanggapan atas sikap individu yang pertama. Hal ini serupa dengan orangtua yang menghadapi anak. Orangtua akan menunjukkan sikap tertentu kepada si anak dan si anak akan menanggapi sesuai dengan sikap orangtua (Triyono, 2020). Demikian pula sebaliknya, sikap anak akan ditanggapi secara tertentu pula oleh

orangtua karena berlangsung dalam bentuk proses interaksi mutualistik atau interaksi timbal balik.

Sikap orangtua yang dimaksud adalah *overprotective* orangtua yang timbul dalam sebuah pola pengasuhan anak (Jayantini et al., 2014). Pengasuhan orangtua yang menjadi landasan pokok untuk pijakan seorang anak juga harus dibangun dengan kokoh. Bila orangtua memberikan perlindungan kepada anak terlalu berlebihan atau *overprotective* juga akan menimbulkan hal yang negatif terhadap pola interaksi anaknya, walaupun kendati demikian juga menimbulkan sikap positif terhadap pola interaksinya.

Berdasarkan dari hasil penelitian bahwa dampak positif dari sikap *overprotective* orangtua berdampak dalam merasakan keamanan anak dalam aktivitas kesehariannya, saat anak berinteraksi dengan lingkungan sosialnya agar kemudian mereka bersikap hati-hati untuk tidak terpengaruh akan hal yang dianggap negatif sehingga berimplikasi anak-anak untuk tidak terjerumus dalam pergaulan bebas yang merajela. Selain itu, anak mendapatkan rasa kepercayaan terhadap orangtua ketika mereka mengikuti segala kemauan orangtua tersebut.

Relevan dengan teori Talcot Parsons dengan adaptasinya bahwa dalam penelitian ini anak mampu beradaptasi dengan dengan pola pengasuhan *overprotective* orangtua, sehingga anak kemudian dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial terhadap apa yang baik dan apa yang buruk (Estiastuti & Haryanti, 2022). Selain itu, anak juga mampu melakukan adaptasi dengan lingkungan mana yang baik dan buruk. Adaptasi atau penyesuaian anak, dilakukannya tidak hanya datang dari dalam dirinya melainkan juga diakibatkan dari sikap *overprotective* orangtua sehingga anak menyesuaikan diri mengenai sikap yang harus dilakukan dan sikap yang harus ditinggalkan. Penyesuaian diri dengan sikap dan perilaku dalam interaksi sosialnya sehari-hari, sebagai anak bagaimana mereka memahami aturan norma yang berlaku dan menjalankan perannya atau fungsinya dalam struktur keluarga.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Gambaran sikap *overprotective* orangtua terhadap siswa di MAN 1 Sinjai adalah;
a) mengawasi lingkungan pertemanan anak secara berlebihan, b) Pembatasan kepada anak agar anak tidak melakukan perbuatan yang merugikan pribadi dan keluarga. c) Melindungi anak dari lingkungan sosial yang tidak teratur karena ketakutan yang dialami orangtua akan pergaulan bebas yang terjadi di lingkungan sosial.
2. Penyebab orangtua bersikap *overprotective* terhadap siswa MAN 1 Sinjai adalah;
a) Perilaku pergaulan anak remaja di zaman sekarang yang akan berbahaya bagi anak ketika kemudian tidak dilakukannya pembatasan, b) Menjaga pendidikan untuk masa depan anak, c) Ingin mempertahankan Nilai norma keluarga yang kemudian yang sangat dijunjung tinggi.

3. Dampak sikap *overprotective* orangtua terhadap pola interaksi siswa MAN 1 Sinjai adalah; a) Dampak positif terhadap pola interaksi siswa adalah perilaku anak terarah dan disiplin, anak memiliki karakter yang baik dan sopan kepada semua orang, anak memiliki prestasi di sekolahnya dan anak akan bersikap hati-hati dalam lingkungannya.
b) Dampak negatif terhadap pola interaksi siswa adalah siswa cenderung bersikap tidak percaya diri, pemalu, dan anak akan lebih mudah untuk berbohong kepada orangtua, serta anak tidak mampu menyesuaikan diri di dalam lingkungan sosialnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Estiastuti, L., & Haryanti, Y. (2022). *Representasi Pengelolaan Konflik Orang Tua Dan Anak Dalam Film " Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini"*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Ihromi, T. (1999). *Bunga rampai sosiologi keluarga*. Yayasan Obor Indonesia.
- Jayantini, N. M. S., Sulastri, M., & Sedanayasa, G. (2014). Hubungan pola asuh orang tua terhadap kemandirian belajar siswa kelas XI SMA Negeri 1 Sukasada tahun pelajaran 2013/2014. *Jurnal Ilmiah Bimbingan Konseling Undiksha*, 2(1).
- Kusumaningtyas, L. E. (2015). Dampak overprotektif terhadap perkembangan kemandirian anak. *Widya Wacana: Jurnal Ilmiah*, 10(1).
- Lubis, H. M. R. (2017). *Sosiologi Agama: Memahami Perkembangan Agama dalam Interaksi Islam*. Kencana.
- Marwiyah, S. (2012). Konsep pendidikan berbasis kecakapan hidup. *Jurnal Falasifa*, 3(1), 75–97.
- Samad, N. A., & Syukur, M. (n.d.). POLA ASUH ORANGTUA SISWA BERPRESTASI DI SMA NEGERI 1 SEGERI KABUPATEN PANGKEP. *Jurnal Sosialisasi: Jurnal Hasil Pemikiran, Penelitian Dan Pengembangan Keilmuan Sosiologi Pendidikan*, 91–96.
- Saya, S. (2020). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Dan Disiplin Belajar Terhadap Prestasi Belajar Siswa. *Educouns Journal: Jurnal Pendidikan Dan Bimbingan Konseling*, 1(1), 16–21.
- Sidi, P. (2014). Krisis karakter dalam perspektif teori struktural fungsional. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi Dan Aplikasi*, 2(1).
- Susanto, A. (2021). *Pendidikan anak usia dini: Konsep dan teori*. Bumi Aksara.
- Triyono, T. (2020). Kontribusi Sikap Orang Tua terhadap Kemandirian Anak. *ENLIGHTEN: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 3(1), 26–34.
- Uce, L. (2017). The golden age: Masa efektif merancang kualitas anak. *Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak*, 1(2), 77–92.
- Yani, I., & Indrawati, I. (2018). *Harmonisasi keluarga pasangan suami istri yang tidak memiliki keturunan di desa bangun jaya kecamatan tambusai utara kabupaten rokan hulu*. Riau University.
- Yusuf, S. (2005). Psikologi Perkembangan Anak Remaja, Cet I. *Bandung: Rosdakarya*.